

PENGEMBANGAN PANTAI SINDHU SEBAGAI EKOWISATA BAHARI DI KAWASAN PANTAI SANUR BALI

Putu Agus Prayogi¹, I Made Suwitra Wirya², Ni Wayan Mekarini³

Fakultas Pariwisata Triatma Mulya Bali

¹agus.prayogi@triatmamulya.ac.id

Abstract

This study aims to identify and analyze the existing tourist attractions in Sindhu Beach, starting from the internal aspects (strengths and weaknesses) and external aspects (opportunities and threats) and then formulates directions for optimizing the attractiveness of eco-marine tourism in an appropriate planning and strategy for Sindhu Beach to be an alternative to artificial nature tourism in Sanur Village. The method used is qualitative observational technic with SWOT Analysis to find out relevant strategies. From the analysis it can be seen that the general condition such as attractions, amenities, accessibility and additional services at Sindhu Beach. Eco Bahari is not well-developed yet. But the potency is still open wide to be eco-marine tourism spot based on internal and external factor especially the attraction side. Then the strategies that might be applied are (1) attractions optimalisation with turtle preservation nearby to educate visitors of environmental caring, (2) sharing information to local community about the eco-marine potency to add more beach value for people around, and (3) promote the beauty of Sindhu beach in social media so everybody know it well and attract them to visit it then

Keywords: Attraction Strategy, Eco marine Tourism, Sindhu Beach, environmental caring.

Pendahuluan

Aktivitas kepariwisataan dewasa ini telah menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karenanya dalam pengelolaan pariwisata harus dilakukan secara serius dengan melibatkan setiap pihak terkait atau *stakeholder*. Para pelaku pariwisata berupaya untuk berlomba-lomba mengembangkan produk wisata sesuai dengan tujuan pengembangan pariwisata yaitu untuk mengenalkan keindahan alam, kebudayaan dan adat istiadat setempat. Berbagai potensi wisata yang dimiliki oleh masing-masing daerah, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi berbagai jenis produk wisata. Sebagai salah satu negara kepulauan, Indonesia memiliki daerah pesisir yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dimana masing-masing daerah pesisir ini memiliki daya Tarik wisata yang beranekaragam sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Prayogi, 2019). Salah satu daerah yang sudah mengembangkan daerah pesisirnya sebagai daya tarik wisata adalah Provinsi Bali. Bahkan beberapa daerah pesisir yang memiliki potensi wisata telah menjadi *brand image* Kepariwisata Bali, seperti Pantai Kuta dan Nusa Dua (Prayogi, 2019). Namun dalam perkembangannya, pengembangan daerah pesisir di Bali tidak hanya memberikan dampak positif dalam bidang ekonomi, namun juga memberikan dampak negative seperti kerusakan lingkungan dan terjadinya degradasi budaya. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian yang serius mengingat dampak negative ini akan berpengaruh terhadap keberlanjutan dari pengembangan pariwisata di daerah pesisir tersebut. Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar pengembangan pariwisata di daerah pesisir bisa berkelanjutan adalah dengan memadukan model pengembangan dengan konsep pelestarian alam dan budaya. Salah satu model pengembangan yang dianggap sesuai dengan model pengembangan di daerah pesisir adalah Ekowisata Bahari. Pengembangan ekowisata bahari merupakan salah satu kunci dalam mendukung perlindungan dan pelestarian terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, kelestarian dan mutu lingkungan hidup (Yulius dkk, 2018). Beberapa tahun terakhir ini pengembangan wisata di beberapa daerah

pesisir di Bali telah mengarah pada konsep ekowisata bahari. Daerah yang mengembangkan ekowisata bahari tentunya akan mendapat keuntungan besar. Selain mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, pengembangan ekowisata bahari ini dapat melestarikan budaya dan alam yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Salah satu daerah pesisir yang memiliki potensi wisata dan sudah terkenal di kalangan wisatawan adalah Kawasan Pesisir Sanur, yang terletak di Kecamatan Sanur, Kota Madya Denpasar. Kecamatan Sanur dengan luas wilayah sekitar 4.02 km² memiliki sumber daya pantai yang tersebar di beberapa kawasan dengan luas sekitar 1.548,27 Ha. Kawasan Pesisir Sanur memiliki potensi wisata yang sebagian besar sudah dikembangkan menjadi Kawasan wisata. Dengan pasir putih yang hampir menyelimuti sebagian besar wilayah pesisirnya, Kawasan Pesisir Sanur telah menjadi primadona bagi para wisatawan. Salah satu wilayah pesisir pantai di Kawasan Pesisir Sanur yang berpotensi untuk dikembangkan dengan model ekowisata bahari adalah Pantai Sindhu. Objek wisata Pantai Sindhu selalu ramai dikunjungi baik wisatawan lokal maupun mancanegara karena akses menuju Pantai Sindhu terbilang mudah, baik dari segi kondisi jalan, maupun lokasi letak Pantai Sindhu tersebut. Selain keindahan pantainya Kawasan ini juga memiliki potensi budaya yang melekat dalam tradisi masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun. Namun dalam perkembangan kepariwisataan di Pantai Sindhu, masih terfokus pada pengembangan potensi alam. Potensi budaya seperti pelaksanaan upacara, aktifitas masyarakat nelayan belum dikembangkan secara maksimal. Pengembangan ekowisata bahari tidak hanya berpusat pada pengembangan potensi alam saja, namun potensi budaya yang dimiliki juga harus dikembangkan secara selaras dan berkelanjutan. Tentunya agar pengembangan ekowisata bahari di Pantai Sindhu bisa berjalan dengan baik, dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah dan swasta dalam proses pengembangannya. Berbagai macam persoalan yang dihadapi dalam pengembangan Pantai Sindhu seperti alih fungsi lahan perlu diperhatikan secara serius, agar kepariwisataan di Pantai Sindhu bisa berkelanjutan. Terkait hal tersebut maka perlu adanya pengkajian secara mendalam mengenai kondisi biofisik kawasan pantai dan potensi wisata di Pantai Sindhu ini. Hal ini penting guna merencanakan pengembangan ekowisata bahari secara berkelanjutan.

Landasan Teori

Strategi dibutuhkan bagi setiap pemegang kebijakan yang dirumuskan melalui suatu proses guna menentukan rencana perusahaannya, dengan penyusunan rencana tahap jangka pendek, jangka menengah ataupun jangka panjang (Sedarmayanti, 2014). Dengan strategi yang tepat merumuskan rencana dengan matang dalam satu kesatuan. Nariani (2019) menegaskan pula bahwa dengan mengetahui persepsi dan hak yang diharapkan wisatawan di masa yang akan datang maka strategi itu bisa dilakukan. Menurut Hafshah (2000:198) strategi adalah segala bentuk upaya yang dilakukan baik itu berupa bimbingan dan bantuan secara nyata oleh pihak pemerintah, pihak pengusaha dan masyarakat lainnya merupakan suatu pengembangan.

Pengembangan kepariwisataan saat ini tidak hanya bertujuan menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah daerah. Akan tetapi juga diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha, disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di kawasan tujuan wisata melalui keuntungan secara ekonomi dengan mengembangkan atau membenahi fasilitas yang mendukung dan menyediakan fasilitas rekreasi bagi wisatawan. Pengembangan daerah wisata hendaknya memperlihatkan tingkatnya budaya, sejarah dan ekonomi dari tujuan wisata.

Pariwisata menurut Spillane (2003:21) adalah “*mature tourism*” atau wisatawan yang berpengalaman dimana melakukan perjalanan atau kunjungan ke kawasan lain dengan tujuan tidak hanya bersifat *recreational* tetapi lebih bermotivasi untuk menimba pengalaman

melalui keterlibatan langsung dengan aktivitas kehidupan dan tradisi serta budaya masyarakat lokal. Menurut Sihite yang dikutip dalam Marpaung dan Bahar (2000:46-47), Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata disebutkan bahwa kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara yang dilakukan perorangan maupun sekelompok orang dan didukung oleh berbagai pelayanan fasilitas lainnya.

Ekowisata bahari memiliki konsep bahwa pengelolaan suatu kawasan yang ditujukan untuk tujuan dan fungsi wisata alam dengan memasukkan konsep pendidikan, penelitian, konservasi, dan wisata menjadi satu fungsi bersama (Yulius.dkk, 2018). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian Wisata Bahari atau Tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olah raga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana, serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk. Ekowisata bahari merupakan jenis wisata minat khusus yang memiliki aktivitas yang berkaitan dengan kelautan, baik yang dilakukan di bawah laut maupun di atas permukaan laut (Samiyono dan Trismadi 2001). Secara umum, ekowisata bahari mencakup tiga kawasan, yaitu di permukaan laut, di bawah laut dan di pesisir pantai. Ekowisata bahari merupakan wisata lingkungan (eco-tourism) yang berlandaskan daya tarik bahari di lokasi atau Kawasan yang didominasi perairan atau kelautan. Ekowisata Bahari, menyajikan ekosistem alam khas laut berupa hutan mangrove, taman laut, serta berbagai fauna, baik fauna di laut maupun sekitar pantai (Yulius.dkk, 2018).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara terencana sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti (2009). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Menurut David (2009) analisis SWOT terdiri atas *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan) *Opportunity* peluang dan *Threat* (ancaman). Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh destinasi wisata yang diharapkan dapat dilayani dan memberikan keunggulan kompetitif bagi destinasi wisata di industri pariwisata.

Kelemahan (*Weaknesses*) adalah keterbatasan atau kekurangan pada sumber daya, keterampilan, dan kapasitas yang secara efektif menghambat kinerja destinasi wisata. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran. Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan destinasi wisata. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara destinasi wisata dengan wisatawan atau pemasok. Ancaman (*threat*) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan destinasi wisata. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan destinasi wisata, adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan.

Daya tarik wisata menurut Cooper dkk (1995:81) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*. *Attraction* adalah komponen yang signifikan dalam

menarik wisatawan suatu daerah, dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah harus bertujuan kepada apa yang dicari oleh wisatawan. *Accessibility* merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata berupa alat transportasi ataupun jasa transportasi. Akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka menyulitkan para wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tujuan wisata. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata harus dilengkapi aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut mudah dikunjungi. *Amenity* atau fasilitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang harus tersedia seperti: penginapan, rumah makan, tempat rekreasi, tempat menginap, transportasi dan agen perjalanan. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air atau toilet, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, dan sebagainya.

Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan (*Ancillary*) harus disediakan oleh pemerintah suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, dan lain-lain) jasa pelayanan pada tempat wisata dimulai dengan adanya pelayanan jasa kebutuhan sehari-hari (penjual makanan, warung minum atau jajanan), kemudian jasa-jasa perdagangan (pramuniaga, tukang-tukang atau jasa pelayanan lain), selanjutnya jasa untuk kenyamanan dan kesenangan (toko oleh-oleh atau tempat souvenir), lalu jasa yang menyangkut keamanan dan keselamatan (klinik, apotek, polisi dan pemadam kebakaran). *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *tourism information*, *travel agent*, dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dalam dan di sekitar kawasan Pantai Sindhu kecamatan Sanur. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan (Burhan,2007). Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah metode survey. Metode survei adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Burhan,2007). Untuk melengkapi data, peneliti melakukan kegiatan wawancara. Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Nazir dalam Burhan Bungin, 2007: 126). Dalam penelitian ini, tim peneliti melakukan wawancara kepada instansi-instansi pengelola yang berkaitan dengan daerah Pantai Sindhu untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai daerah wisata tersebut.

Pendekatan penelitian menggunakan pen-dekatan kuantitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif. Metode survei dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi sebagai alat pengumpul data pokok. Informasi secara kualitatif dilakukan agar diperoleh gambaran yang semakin jelas terhadap hasil penelitian. Survey dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap pengumpulan data primer dan sekunder dan tahap analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyusun data ke dalam bentuk tabulasi. Hasil

analisis kemudian dibuat interpretasinya secara deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian. Pengidentifikasian permasalahan dalam pengembangan kawasan dilakukan melalui metode analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats) secara deskriptif kualitatif. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses penyusunan rencana strategi pengembangan eko bahari melalui tiga tahapan, yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Pada tahap pengumpulan data dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan data internal. Data eksternal diperoleh dari lingkungan di luar, sedangkan data internal diperoleh dari dalam. Model yang digunakan dalam pengumpulan data berupa matrik faktor strategi internal (Internal Strategic Factor Analysis Summary/IFAS) dan matrik faktor strategi eksternal (External Strategic Factor Analysis Summary/EFAS). Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Hasil Pembahasan

Pengembangan ekowisata bahari pantai Sindhu mempunyai tujuan agar pengembangan kepariwisataan di Pantai Sindhu mampu memberikan manfaat bagi masyarakat baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan agribisnis. Dalam konteks obyek wisata perlu adanya strategi untuk menunjang keberlangsungan jangka panjang agar menjadi salah satu destinasi yang diminati wisatawan baik lokal maupun mancanegara dan hasilnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar dengan keberadaan ekowisata bahari Pantai Sindhu di kecamatan Sanur. Strategi pengembangan ekowisata bahari pantai Sindhu akan di analisis menggunakan analisis SWOT yang meliputi, *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threat* (ancaman). SWOT merupakan suatu analisis strategi yang menggambarkan kesesuaian antara sumber daya yang dimiliki (kekuatan dan kelemahan) dengan kondisi lingkungan (peluang dan ancaman), dimana dari kesesuaian tersebut memiliki fungsi untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalisir kelemahan dan ancaman.

1. Aspek Internal Pantai Sindhu

Aspek internal adalah aspek yang terdiri dari variabel yang ada di dalam lingkungan objek penelitian, di dalam aspek internal terdapat kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh dalam kegiatan operasional tempat objek penelitian yaitu objek wisata pantai Sindhu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strengths*) Pantai Sindhu:

- a. Salah satu kelebihan pantai Sindhu adalah keindahan pemandangan alamnya saat matahari terbit di ufuk timur, ombak yang tenang dan pasir putih yang membentang sepanjang pantai. Sesuai dengan hasil observasi kami di objek wisata pantai Sindhu.
- b. Terlebih lagi pantai Sindhu juga memiliki keindahan panorama berupa perahu nelayan yang bersandar dipesisir pantai. Sesuai dengan hasil observasi kami di objek wisata pantai Sindhu, perahu-perahu nelayan yang bersandar di sekitar pantai Sindhu menambah keindahan panorama di pantai tersebut.
- c. Objek wisata pantai Sindhu memiliki akses jalan yang mudah diakses dan memiliki petunjuk arah menuju objek wisata pantai Sindhu. Sesuai hasil observasi kami terdapat petunjuk arah pantai sebelum memasuki areal parkir
- d. Karena lokasinya yang mudah diakses, pantai Sindhu juga mempunyai fasilitas akomodasi yang merata, dan terdapat berbagai penyediaan fasilitas pantai meliputi:

mck, kano, sepeda, dan tempat sampah. Sesuai dengan hasil penelitian kami di pantai Sindhu terdapat penyewaan kano, sepeda dan mck yang disewakan oleh warga sekitar pantai harga berkisar Rp. 25.000 – Rp. 30.000 dan terdapat tempat sampah sekitar pantai yang disediakan pengelola pantai.

- e. Objek wisata pantai Sindhu dikelola oleh desa adat. Sesuai hasil observasi kami objek wisata pantai sindu dikelola oleh desa Intaran dan warga Banjar Sindhu, hal ini membuat hasil dari pengelolaan pantai Sindhu menguntungkan warga sekitar pantai.

2. Kelemahan (*Weaknesses*) Pantai Sindhu:

- a. Kurangnya perhatian dari pengelola pantai Sindhu mengenai masalah rumput laut yang mati. Sesuai hasil observasi terdapat banyak rumput laut yang mati dan ada dipesisir pantai, hal ini menyebabkan air pantai terlihat keruh apalagi saat air pantai surut.
- b. Hal ini juga disebabkan oleh warga lokal yang jarang melaut dan menjadikan nelayan sebagai pekerjaan sampingan membuat ekosistem pantai Sindhu tidak tertata dengan baik. Sesuai hasil obesrvasi kami banyak warga yang enggan melaut karena kurangnya perhatian dari pemerintahan perihal subsidi bagi nelayan untuk membeli bahan bakar perahu.
- c. Kemacetan yang terjadi di sore hari menuju pantai Sindhu menjadi kelemahan yang dapat menyebabkan wisatawan enggan untuk datang berkunjung pasalnya wisatawan yang datang terdiri dari keluarga dan anak muda terlebih pantai Sindhu ramai dikunjungi pada sore hari.
- d. Penggunaan bahan bakar minyak pada perahu nelayan menjadi dampak buruk bagi perkembangan ekosistem laut di pantai Sindhu. Biota laut dapat mati jika terjadi pencemaran air yang dilakukan nelayan karena penggunaan perahu berbahan bakar minyak.
- e. Rendahnya sosialisasi atau pengenalan tentang pemberdayaan biota laut. Sesuai hasil observasi di Pantai Sindhu hanya terdapat pemberdayaan kura-kura, hal ini dikarenakan hanya sedikit warga yang mengetahui ilmu tentang pemberdayaan kura-kura, sehingga jika ada wisatawan yang ingin bertanya tentang pemerdayaan kura-kura, hanya segelintir warga yang tahu tentang informasi tersebut.

2. Aspek Eksternal Pantai Sindhu

Aspek Eksternal adalah aspek yang terdiri dari variabel yang ada diluar lingkungan objek penelitian, di dalam aspek eksternal terdapat peluang dan ancaman/tantangan yang akan dihadapi dan mempengaruhi kegiatan operasional tempat objek penelitian di Wisata Pantai Sindhu, Berdasarkan hasil observasi dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Peluang (*Opportunities*) Pantai Sindhu:

- a. Dengan adanya aspek-aspek alam yang mendukung maka objek wisata pantai Sindhu dapat dikembangkan sebagai objek wisata ekobahari meliputi: pemberdayaan ikan dan rumput laut. Berdasarkan hasil observasi kami situasi alam pantai Sindhu seperti ombak yang tenang dan banyak terdapat ekosistem ikan dan rumput laut yang masih sehat, hal ini berpotensi untuk dikembangkannya wisata ekobahari.
- b. Jika potensi wisata ekobahari yang ada di pantai Sindhu akan dikembangkan di pantai tersebut, maka pantai Sindhu wajib memiliki fasilitas yang memadai, salah satunya adalah perahu nelayan yang menggunakan bahan bakar listrik dan penggunaan jala yang mengikuti imbauan dari pemerintah. Tujuannya agar Ketika para nelayan melaut tidak menggunakan minyak sebagai bahan bakar perahu agar tidak merusak bioata laut serta untuk meningkatkan perkembangbiakan dan pertumbuhan biota laut pantai Sindhu.
- c. Penambahan fasilitas yang bisa mempermudah wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata seperti petugas pengatur lalu lintas dan penambahan petunjuk arah dari kota

menuju pantai. Hasil observasi kami kurangnya petunjuk arah dari kota menuju pantai Sindhu dan macet yang disebabkan kendaraan yang keluar masuk objek wisata tidak ada yang mengatur.

2. Ancaman (*Threats*) Pantai Sindhu

- a. Kurangnya minat pengunjung terhadap wisata ekobahari karena kurangnya sosialisasi tentang konsep wisata ekobahari kepada masyarakat dan tourism mancanegara.
- b. Lokasi objek Pantai Sindhu yang terletak di garis pantai yang berdekatan dengan pantai sekitar juga menjadi ancaman tersendiri karena lokasi pantai sindhu berdekatan dengan pantai lainnya yang membuat persaingan menjadi ketat.
- c. Penyediaan fasilitas kano, sepeda, dan mck yang dikenai biaya sedikit mahal untuk warga lokal sangat disayangkan karena untuk warga lokal mengeluarkan uang Rp. 30.000 untuk bermain kano sangatlah mahal.
- d. Tidak adanya *lifeguard* di sekitar Pantai karena kurangnya personil dari pengelola pantai.

3. Matrik SWOT

Untuk menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan Pantai Sindhu sebagai ekowisata bahari, maka peneliti menggunakan matrik SWOT dengan menganalisis factor internal dan faktor eksternal Pantai Sindhu.

<p>IFAS - EFAS</p>	<p><i>Strength</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki keindahan sunrise, ombak tenang dan pasir putih. 2. Banyaknya pe-rahul nelayan yang parkir dipe-sisir pantai. 3. Pantai sindhu memiliki akses jalan yang mudah dijangkau serta ada petunjuk arah menuju pantai sindhu 4. Pantai sindhu memiliki akomodasi lengkap serta adanya penyediaan kano, sepeda, mck dan tempat sampah. 5. Objek wisata yang dikelola desa 	<p><i>Weaknesses</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Air pantai yang sedikit keruh jika surut dan banyaknya rumput laut mati dipesisir pantai. 2. Warga lokal yang kebanyakan menjadikan nelayan sebagai pekerjaan sampingan 3. Jalan menuju pantai macet pada saat sore hari dan kurangnya petunjuk arah menuju pantai. 4. Penggunaan listrik dan bahan bakar minyak untuk perahu dan akomodasi sekitar pantai. 5. Kurangnya perhatian dari pengelola pantai dan ilmu tentang pemerdayaan biota laut.
<p><i>Opportunities</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan atraksi wisata ekobahari meliputi: kerambah ikan, pelestarian terumbu karang dan rumput laut. 2. Penambahan 	<p>Strategi S-O</p> <p>Strategi: dengan kondisi pantai yang mendukung, maka bisa dikembangkan wisata ekobahari sebagai atraksi wisata baru di pantai Sindhu.</p> <p>Strategi: dengan adanya akses jalan</p>	<p>Strategi W-0</p> <p>Strategi: dengan adanya tenaga listrik sebagai alternatif tenaga maka dapat menggantikan bahan bakar minyak dan mengurangi pemanasan global. Pengelola juga wajib menambahkan fasilitas yang dapat menunjang</p>

<p>fasilitas untuk para nelayan meliputi, perahu berbahan bakar listrik dan jala.</p> <p>3. Penambahan petunjuk arah dan petugas pengatur lalu lintas.</p> <p>4. penggunaan tenaga listrik sebagai alternatif bahan bakar perahu sekitar pantai dan menambah berbagai fasilitas yang mendukung seperti, pusat informasi, fasilitas lifeguard sesuai standar.</p> <p>5. Membuat sosialisasi tentang pengetahuan biota laut serta memberi perhatian lebih kepada petugas yang menjaga kelestarian pantai Sindhu.</p>	<p>yang mudah diakses ditambah dengan tersedianya petunjuk arah yang jelas (dari arah kota menuju pantai dan dihiasi gemerlap lampu agar lebih jelas dilihat pada malam hari) disekitar jalan menuju wisata dapat meningkatkan dan mempermudah wisatawan datang berkunjung.</p>	<p>operasional pantai.</p> <p>Startegi: dengan adanya penambahan fasilitas bagi nelayan maka dapat meningkatkan niat nelayan untuk melaut. Ini dapat mendukung jalannya eko bahari.</p> <p>Strategi: adanya sosialisasi tentang pengetahuan biota laut maka dapat menambah pengetahuan petugas pantai, sehingga petugas pantai dapat membagi ilmunya kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga biota laut.</p>
<p><i>Threat</i></p> <p>1. kurangnya minat pengunjung terhadap wisata ekobahari.</p> <p>2. Adanya ikan – ikan yang dapat membahayakan pengunjung.</p> <p>3. Lokasi objek wisata pantai Sindhu yang terletak di garis pantai yang berdekatan dengan pantai sekitar.</p> <p>4. Penyediaan fasilitas kano, sepeda dan MCK yang dikenai biaya agak mahal.</p> <p>5. Tidak adanya</p>	<p>Strategi S-T</p> <p>Strategi: pengelola diharapkan mampu untuk mengoptimalkan harga penyewaan fasilitas sekitar dengan membedakan harga wisatawan lokal dan luar.</p> <p>Strategi: pengelola mampu mengoptimalkan kinerja nelayan agar dapat membuat ikan – ikan yang membahayakan pengunjung ditangkap dan disortir.</p> <p>Strategi: pengelola diharapkan mampu mengoptimalkan dan merekrut lifeguard yang mampu menjaga keamanan wisatawan saat berada dipesisir pantai.</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>Strategi: pengelola perlu menjaga kebersihan areal pantai sehingga pengunjung tertarik untuk berkunjung ke objek wisata pantai sindhu.</p> <p>Startegi: pengelola wajib memperhatikan aspek-aspek dalam mengelola sebuah objek wisata seperti penambahan petunjuk arah dan penambahan petugas pengatur lalulintas. Selain itu pengelola wajib menyediakan petunjuk batasan pantai sindhu agar wisatawan tidak salah arah.</p>

<i>lifeguard</i> di sekitar pantai.		
-------------------------------------	--	--

4. Strategi Pengembangan

Berdasarkan analisis matrik SWOT maka pengembangan Pantai Sindhu sebagai Ekowisata bahari maka dapat dirumuskan strategi sebagai berikut.

a. Strategi S-O

Strategi 1: Dengan kondisi pantai yang mendukung, maka bisa dikembangkan wisata ekobahari sebagai atraksi wisata baru di pantai Sindhu.

Strategi 2: Dengan adanya akses jalan yang mudah diakses ditambah dengan tersedianya petunjuk arah yang jelas (dari arah kota menuju pantai dan dihiasi gemerlap lampu agar lebih jelas dilihat pada malam hari) disekitar jalan menuju wisata dapat meningkatkan dan mempermudah wisatawan datang berkunjung.

b. Strategi W-O

Strategi 1: Dengan adanya tenaga listrik sebagai alternatif tenaga maka dapat menggantikan bahan bakar minyak dan mengurangi pemanasan global. Pengelola juga wajib menambahkan fasilitas yang dapat menunjang oprasional pantai.

Strategi 2: Dengan adanya penambahan fasilitas bagi nelayan maka dapat meningkatkan niat nelayan untuk melaut sekaligus mendukung ahari.

Strategi 3: Adanya sosialisasi tentang pengetahuan biota laut maka dapat menambah pengetahuan petugas pantai, sehingga petugas pantai dapat membagi ilmunya kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga biota laut.

c. Strategi S-T

Strategi 1: Pengelola diharapkan mampu untuk mengoptimalkan harga penyewaan fasilitas sekitar dengan membedakan harga wisatawan lokal dan luar.

Strategi 2: Pengelola mampu mengoptimalkan kinerja nelayan agar dapat membuat ikan- ikan yang membahayakan pengunjung ditangkap dan disortir.

Strategi 3: Pengelola diharapkan mampu mengoptimalkan dan merekrut *lifeguard* yang mampu menjaga keamanan wisatawan saat berada dipesisir pantai.

d. Strategi W-T

Strategi 1: Pengelola perlu menjaga kebersihan areal pantai sehingga pengunjung tertarik untuk berkunjung ke objek wisata pantai Sindhu.

Strategi 2: Pengelola wajib memperhatikan aspek-aspek dalam mengelola sebuah objek wisata seperti penambahan petunjuk arah dan penambahan petugas pengatur lalu lintas. Selain itu pengelola wajib menyediakan petunjuk batasan pantai sindhu agar wisatawan tidak salah arah.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik tiga simpulan berikut.

- (1) Daya tarik Pantai sindhu ini cukup beragam karena banyak atraksi yang ada di Pantai Sindhu didukung tempat penangkaran penyu dimana tempat ini dapat dijadikan zona edukasi bagi masyarakat lokal dan tamu mancanegara.
- (2) Pantai Sindhu berpotensi untuk dikembangkannya menuju wisata ekobahari hanya saja masyarakat yang kurang memiliki wawasan tentang ekosistem laut dan cara pengembangannya. Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan ekobahari di Pantai Sindhu, maka pihak pengelola pantai perlu melakukan sosialisasi mengenai ekobahari di pantai Sindhu, dimana jika semua masyarakat mengetahui potensi ekobahari agar kegiatan di pantai tersebut lebih berkembang.

- (3) Pantai Sindhu kurang terkenal di kalangan wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara karena minimnya promosi. Promosi suatu tempat atau kawasan wisata merupakan salah satu hal terpenting, bagaimana wisatawan dapat mengetahui tempat atau kawasan wisata tersebut jika promosi yang dilakukan kurang optimal. Pada saat ini hal yang perlu dilakukan oleh pengelola adalah melakukan promosi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu melalui sosial media, seperti Instagram, Facebook, Path dan lain-lain. Pembuatan website oleh pengelola juga sangat diperlukan, agar keberadaan ekowisata bahari Pantai Sindhu lebih dikenal masyarakat umum.

Daftar Pustaka

- Bahar, H. & Marpaung, H. 2002. Pengantar Pariwisata. Bandung: Alfabeta.
- Burhan, Bungin. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Cooper, dkk. 1995. Tourism, Principles and Practice. Prentice Hall Harlow.
- Dewi, L. K. C., Wisnawa, I. M. B., & Prayogi, P. A. 2017. Positioning Pengembangan Daya Tarik Wisata Kabupaten Tabanan Menjadi Destinasi Kreatif dan Berkelanjutan. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 11(2 Juli), 126.
- Kartika, Ruskana, Fauzi. 2018. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat*. STIEPAR YAPARI Bandung.
- Prayogi, P. A., & Sari, N. L. K. J. P. 2019. Pengembangan Daerah Pesisir dengan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Kabupaten Badung. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 3(1), 17-28.
- Prayogi, P. A., & Paramitasari, N. L. K. J. 2020. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Matahari Terbit Sebagai Destinasi Wisata Keluarga di Kota Denpasar. *Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya*, 10(1), 67-89.
- Rangksuti, F. 2009. Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwena, I Ketut, I Gst Ngurah Widyatmaja. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar Pustaka
- Yulius, dkk. 2018. Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari. Bogor: IPB Press.